

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Wilayah

Kota Yogyakarta merupakan ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan satu-satunya daerah berstatus Kota disamping 4 daerah dengan lainnya yang hanya berstatus Kabupaten. Kota Yogyakarta terletak di tengah-tengah DIY dengan batas-batas wilayah di bagi menjadi sebelah utara Kabupaten Sleman, sebelah timur Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan Kabupaten Bantul dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman. Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara $110^{\circ} 24' 19''$ sampai $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 15' 24''$ sampai $7^{\circ} 49' 26''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 11m diatas permukaan laut dan memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan daerah lainnya, yaitu $32,5 \text{ Km}^2$ yang berarti 1,025% dari luas DIY. Dengan luas wilayah 3,250 hektar tersebut dibagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT. (jogjakota.go.id)

Kota Yogyakarta secara garis besar merupakan daratan rendah dimana sepanjang dari barat ke timur dataran relatif datar dan utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 dengan 3 sungai yang melintas di Kota Yogyakarta yaitu sebelah timur melintas Sungai Gajah Wong, disebelah tengah Sungai Code dan sebelah barat Sungai Winongo. Dengan kondisi yang ada di Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan untuk ditanami berbagai tanaman pertanian, karena disebabkan oleh letaknya berada didataran lereng gunung Merapi yang garis besarnya mengandung tanah Regosol 27,09%, tanah Lithosol 33,05%, tanah

Lathosol 12,38%, 10,97% Grumusol, 10,84% Mediteran, 3,19% Alluvial, dan 2,48% Rensina. Kota Yogyakarta memiliki suhu udara rata-rata berkisar 25,1 °C sampai 26,9 °C dan curah hujan perbulan sekitar 212,00 mm³ dengan hari hujan perbulan 14,67 kali. Sedangkan kelembapan udara berkisar antara 45,8% sampai 97,1%, tekanan udara antara 1.011,8 mb sampai dengan 1.015,7 mb dan kecepatan angina antara 0,7 knot sampai 1,1 knot. (BPS DIY, 2018)

B. Keadaan Penduduk

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah 32.50 km² dengan kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta mencapai 12.669 jiwa per km². Hal tersebut dapat dilihat dari tabel jumlah kepadatan penduduk dan pertumbuhan penduduk di Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Jumlah Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk di Kota Yogyakarta

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/km ²)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2013	412.059	12.679	0,35
2014	397.398	12.228	0,37
2015	412.704	12.669	0,21

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 12. Dapat diketahui bahwa setiap tahun jumlah penduduk yang ada di Kota Yogyakarta mengalami penurunan, dilihat dari tahun 2013 penduduk di Kota Yogyakarta sebanyak 412.059 jiwa, tahun 2014 sebanyak 397.398 jiwa, dan pada tahun 2015 penduduk Kota Yogyakarta meningkat sebanyak 412.704 jiwa. Hal yang menyebabkan menurunnya jumlah penduduk di Kota Yogyakarta adalah banyaknya transmigrasi yang meninggalkan Kota Yogyakarta. Pada umumnya penurunan jumlah penduduk juga disebabkan oleh

adanya kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk baik masuk ataupun keluar.

1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik di Kota Yogyakarta 2018, jumlah penduduk yang ada di Kota Yogyakarta dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Ratio (%)
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
2013	260.209	243.745	503.952	106,75
2014	263.435	247.479	510.914	106,45
2015	266.636	250.225	516.851	106,55
2016	268.239	252.135	520.374	106,39

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak sebesar 268.239 jiwa dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yang hanya sebanyak 252.135 jiwa. Dilihat dari sex ratio perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan di Kota Yogyakarta pada tahun 2016 sebesar 106,39, yang artinya setiap 100 penduduk berjenis kelamin perempuan di Kota Yogyakarta terdapat 106 penduduk berjenis kelamin laki-laki. Hal yang dapat mempengaruhi sex ratio adalah tingkat kelahiran, kematian dan migrasi penduduk di Kota Yogyakarta.

2. Penduduk Menurut Tingkat Umur

Badan Pusat Statistika di Kota Yogyakarta tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah penduduk yang ada di Kota Yogyakarta dapat di kelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Kelompok Umur Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Yogyakarta

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	
0-4	13.931	13.280	27.211
5-9	13.744	12.994	26.738
10-14	13.493	12.776	26.269
15-19	17.474	19.389	36.863
20-24	25.287	27.000	52.287
25-29	21.033	18.889	39.922
30-39	15.649	15.309	30.958
35-39	14039	14.437	28.476
40-44	13154	14.264	27.418
45-49	13342	14.813	28.155
50-54	12245	13.688	25.933
55-59	10140	11.529	21.669
60-64	6686	7.073	13.759
65-69	4027	5.295	9.322
70-74	2996	4.329	7.325
75+	3842	6.557	10.399
Jumlah	201.082	211.622	412.704

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 14, diketahui bahwa penduduk di Kota Yogyakarta yang berumur produktif lebih banyak dibandingkan dengan umur yang non produktif dan dapat dikelompokkan berdasarkan umur, umur 0-14 tahun dan yang lebih dari 65 tahun merupakan umur yang non produktif sedangkan umur 15-64 tahun dikelompokkan sebagai umur yang produktif. Dilihat dari tabel tersebut penduduk terbesar yang ada di Kota Yogyakarta termasuk kedalam umur yang produktif pada umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 52.287 jiwa atau sebesar 12,67% dan jumlah penduduk terkecil ada di umur non produktif berkisar anatar umur 70-74 tahun sebanyak 7.325 jiwa atau sebesar 1,77%.

3. Penduduk Menurut Mata Pencarian

Menurut Badan Pusat Statistika di Kota Yogyakarta 2018, jumlah angkatan kerja di Kota Yogyakarta sebanyak 333.311 jiwa. Jumlah angkatan kerja yang bekerja mencapai 222.326 jiwa, sedangkan sisanya sebesar 110.985 jiwa merupakan bukan angkatan kerja seperti sekolah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Penduduk Kota Yogyakarta dapat dikelompokan menurut mata pencarian yang dibagi menjadi sepuluh kategori mata pencarian. Dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Mata Pencarian Penduduk di Kota Yogyakarta

Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Pertanian, Kehutanan, Pemburuan, dan Perikanan	3.200	1,52
Pertambangan dan Penggalian	0	0
Industri Pengolahan	27.837	13,25
Listrik, Gas, dan Air	0	0
Bangunan	4.968	2,37
Pedagang	88.639	42,2
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	13.905	6,62
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	9.551	4,55
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, dan jasa perusahaan	61.949	29,49

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 15, didapatkan bahwa mata pencarian yang paling banyak di Kota Yogyakarta adalah pedagang yaitu 88.639 jiwa atau sebesar 42,20% dibandingkan dengan mata pencarian lainnya. Hal ini terjadi karena Kota Yogyakarta merupakan salah satu Kota wisata, sehingga menjadikan mata pencarian sebagai pedagang paling banyak karena menjadi peluang untuk berjualan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung di berbagai tempat wisata yang ada di Kota Yogyakarta.

4. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Menurut BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018, dapat diketahui banyaknya penduduk di Kota Yogyakarta menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat dari Tabel 11.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kota Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Presentase (%)
	Laki-Laki	Perempuan	
Belum tamat SD	5,36	9,61	7,51
SD	12,66	15,81	14,29
SLTP	17,31	15,79	16,52
SLTA	47,11	44,08	45,54
Diploma I/II	0	0,5	0,58
Akademi/D-III	4,22	4,4	4,32
PT/D-IV/S2/S3/S-1	12,74	9,86	11,24

Sumber: BPS Kota Yogyakarta dalam angka 2018

Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui penduduk yang tamatan SLTA menduduki posisi tertinggi yaitu sebanyak 48,19%, dan diikuti SLTP sebanyak 33,10%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Yogyakarta memahami akan pentingnya pendidikan minimal 9 tahun. Sehingga secara umum dapat dikatakan penduduk Kota Yogyakarta memiliki pendidikan yang cukup tinggi, sehingga diharapkan dengan banyaknya orang yang berpendidikan dapat menerapkan bekerja nyata seperti kantor, berdagang ataupun berwirausaha.

5. Keadaan Ekonomian

Perekonomian daerah dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian dan laju inflasi. Beberapa indikator tersebut tidak seluruhnya dapat dikontrol oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta dikenal sebagai Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyalurkan ekonomi kepada sektor-sektor sekunder dan tersier seperti industri pengolahan, hotel, transportasi, telekomunikasi, keuangan, sewa, jasa perusahaan,

dan jasa-jasa kesejahteraan masyarakat hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB selama 4 tahun yaitu tahun 2007 - 2010. Pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta lebih jelasnya dapat Tabel 12 berikut:

Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomian di Kota Yogyakarta

Tahun	Presentase (%)
2012	5,40
2013	5,47
2014	5,30
2015	5,16

Sumber: BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di Kota Yogyakarta mencapai 5,16% sedikit mengalami perlambatan dibandingkan pada tahun 2014 yang mengalami pertumbuhan mencapai 5,30%, bila dibandingkan pada tahun 2013 yang mencapai 3,47% dan tahun 2012 mencapai 3,40% lebih rendah dibandingkan pada tahun setelahnya.

C. Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan

Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan merupakan pusat grosir buah dan sayuran di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan satu-satunya Pasar Induk Buah dan Sayur di Yogyakarta yang beroperasi selama 24 jam non stop. Buah yang diperjual belikan di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan tidak hanya buah lokal, tetapi juga menjual buah-buahan impor.

Eksistensi Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan saat ini tidak terlepas dari keberhasilan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam melakukan penataan pasar tradisional, yakni dengan merelokasi para pedagang buah dan sayur dari Jalan Sriwedani, Jalan Pabringan, serta kawasan Shopping Center dan sekitarnya ke

pasar Giwangan. Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan awalnya merupakan Balai Benih Ikan, tetapi selanjutnya Balai Benih Ikan dipindahkan ke Ledok Kranon dan Ledok Nitikan. Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan proses relokasi tidak mudah karena harus bersosialisasi dan melakukan pendekatan yang cukup lama ke masing-masing paguyuban pedagang. Proses tersebut dilakukan tidak hanya dalam forum formal tetapi juga informal, dalam melakukan pendekatan secara formal pemerintah melakukan pertemuan ataupun sarasehan bersama paguyuban pedagang sebagai tempat penampungan dan menyalurkan aspirasi dari pedagang serta untuk forum informal sebagai bagian dari pendekatan secara interpersonal dan kekeluargaan kepada masing-masing pedagang.

Komunikasi dan sosialisasi dalam berbagai forum formal maupun informal ini dilakukan agar kebijakan penataan tersebut benar-benar bisa diterima oleh para pedagang. Pemerintah Kota Yogyakarta juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan penataan pasar tradisional sehingga dalam pengembangannya tidak mengganggu kepentingan umum. Penataan dilakukan untuk meningkatkan daya tarik pasar tradisional agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Namun kebijakan relokasi dan penataan pasar tradisional kerap kali menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran khususnya berkaitan dengan menurunnya omset pedagang dalam berjualan. Sehingga Pemerintah Kota Yogyakarta menjamin Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan akan menjadi pasar yang lebih representatif, memiliki fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang tinggi, pemenuhan aspirasi yang berkembang dikalangan pedagang, promosi besar-besaran pun dilakukan untuk mendukung branding pasar buah dan sayur dipasar tersebut. Akhirnya pada tanggal 14 Desember 2004, relokasi pedagang pasar dari Jalan Sriwedani, Jalan

Pabringan, serta kawasan Shopping Center dan sekitarnya berhasil dilaksanakan, tanggal tersebut menjadi hari jadi Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan.

Kini para pedagang menempati pasar dengan bangunan yang lebih representatif serta fasilitas pendukung yang memadai sebagai upaya mendukung program pasre resik, antine becik, rejekine apik, seng tuku orak kecelik. Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan masyarakat ataupun wisatawan bisa mendapatkan buah dan sayuran segar, baik grosir maupun ecer selama 24 jam non stop. Meskipun aktivitasnya non stop 24 jam, akan tetapi aktivitas tertinggi terlihat justru pada sore hingga menjelang fajar. Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan berlokasi di Jalan Imogiri No 212, Yogyakarta. yang memiliki luas tanah 24.594 m² dan luas bangunan 18.984 m². Dengan jumlah pedagang buah sebanyak 117, jumlah pedagang los sebanyak 625, jumlah pedagang lapak sebanyak 393 dan jumlah total pedagang sebanyak 1135. Fasilitas Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan sendiri seperti memiliki 3 tempat parkir, 4 toilet, 2 mushola, 3 tempat bongkar muat, 2 kantor pengelola, 1 atm, tempat penampungan sampah sementara dan radio pasar.